

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pola napas tidak efektif ditemukan pada pasien sirosis hepatis. Survei awal yang dilakukan di Ruang Seroja RSUD dr. Soegiri Lamongan tercatat sebagian besar pasien yang menderita sirosis hepatis mengalami ketidakefektifan pola napas. Sirosis hepatis dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan, seperti faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor perilaku, dan faktor pelayanan kesehatan (Emilia W, 2013).

Pengamatan saat praktik hasil studi di RSUD Dr. Soegiri Lamongan menyebutkan bahwa 50 orang mengalami ketidakefektifan pola napas pada penderita penyakit Serosis Hepatis. Penyebab utama sirosis hepatis adalah hepatitis B (HBV) atau hepatitis C (HCV) di Asia Tenggara. Angka kejadian sirosis hepatis di Indonesia akibat hepatitis B berkisar antara 21,2-46,9% dan hepatitis C berkisar 38,7-73,9%. Pemeriksaan laboratorium tes fungsi hati yaitu meliputi aminotransferase, bilirubin dan albumin. Nilai aspartat aminotransferase (AST) atau serum glutamil oksaloasetat transaminase (SGOT) dan alanin aminotransferase (ALT) atau serum glutamil piruvat transaminase (SGPT) dapat menunjukkan peningkatan. AST biasanya lebih meningkat dibandingkan dengan ALT, namun bila nilai transaminase normal tetap tidak menyingkirkan kecurigaan adanya sirosis. (Maharani, Efendi, & Tampubolon, 2015).

Penderita sirosis hepatis banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya sudah terinfeksi sirosis hepatis. Di negara maju, sirosis hati merupakan penyebab kematian terbesar ketika pada pasien yang berusia 45 - 46 tahun (setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker). Di seluruh dunia sirosis menempati urutan ke tujuh penyebab kematian. Sekitar 25.000 orang meninggal setiap tahun akibat penyakit ini. Sirosis hati merupakan penyakit hati yang sering ditemukan dalam ruang perawatan Bagian Penyakit Dalam. Perawatan di Rumah Sakit sebagian besar kasus terutama ditujukan untuk mengatasi berbagai penyakit yang ditimbulkan seperti perdarahan saluran cerna bagian atas, koma peptikum, hepatorenal sindrom, dan asites, Spontaneous bacterial peritonitis serta Hepatosellular carcinoma. Penyebab yang paling sering terlihat adalah hepatitis virus; seperti, hepatitis B, C, dan lain-lain. Juga alcoholic liver/fatty liver, kolestasis, obat, malnutrisi, dan faktor lain yang dapat menyebabkan kerusakan pada liver (Zebua, Hasta Mulyani, & Endah, 2012).

Berdasarkan dari data organisasi kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) 2010, penyakit sirosis hepatis menempati urutan kelima tertinggi penyakit kronis yang ada di dunia dan lebih dari 600.000 ribu kasus baru didiagnosis secara global setiap tahun. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 bahwa jumlah orang yang didiagnosis Hepatis di fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan gejala-gejala yang ada, menunjukkan peningkatan dua kali lipat apabila dibandingkan dengan data tahun 2007 dan 2013. Di Indonesia data prevalensi sirosis hati belum ada, hanya laporan-laporan dari beberapa pusat pendidikan saja. Di RS Dr. Sardjito Yogyakarta jumlah pasien

sirosis hati berkisar 4,1% dari pasien yang dirawat di Bagian Penyakit Dalam dalam kurun waktu 1 tahun 2004 (Kostodia, 2019).

Penatalaksanaan untuk mengatasi sesak pada penyakit sirosis hepatis adalah dengan tindakan farmakologi. Tindakan farmakologi berupa kolaborasi tenaga medis dalam pemberian O<sub>2</sub> nasal. Pemberian O<sub>2</sub> nasal membantu individu untuk dapat mengendalikan beberapa fungsi tubuh seperti tekanan darah, frekuensi jantung dan aliran darah. Tindakan farmakologis sebagai teknik atau usaha yang sengaja diarahkan pada individu untuk perubahan dalam kesadaran sehingga tercapailah keadaan rileks sehingga pemberian O<sub>2</sub> nasal mampu untuk mengurangi sesak. Pengobatan untuk sirosis hepatis pada umumnya tidak dapat disembuhkan namun pengobatan dapat dilakukan untuk mencegah kerusakan hati lebih lanjut, mengobati komplikasi sirosis, mencegah kanker hati atau deteksi sedini mungkin dan transplantasi hati. Dampak dari penyakit sirosis hepatis yang tidak diobati dapat terjadi komplikasi seperti kongesif splenomegali, perdarahan varises, kegagalan hepatoseluler (koma hepatic), hepatoma/ hepatocellular carcinoma (Wardhani, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan dengan judul “Asuhan Keperawatan Tn. S dengan Sirosis Hepatis di Ruang Seroja RSUD Dr.Soegiri Lamongan”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah asuhan keperawatan yang mengalami Sirosis Hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif Di Ruang Seroja RSUD Dr.Soegiri Lamongan?.

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan adalah melaksanakan asuhan keperawatan pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan pola napas tidak efektif di Ruang Seroja RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

#### 1.3.2. Tujuan khusus

Setelah melakukan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis diharapkan mampu :

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
3. Menyusun perencanaan pada pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr. Soegiri Lamongan.
5. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

6. Mendokumentasikan setiap tindakan pada pasien yang mengalami sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr.Soegiri Lamongan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Asuhan keperawatan ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan medical bedah yang dapat di aplikasikan di kalangan institusi terutama dalam pemberian asuhan keperawatan medical bedah dengan sirosis hepatis dengan Pola Napas Tidak Efektif di ruang seroja RSUD Dr.Soegiri Lamongan.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat langsung yang didapatkan oleh penulis, rumah sakit, profesi keperawatan.

###### 1) Bagi rumah sakit

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit dengan menerapkan metode keperawatan pada klien Sirosis Hepatis dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan metode asuhan keperawatan.

###### 2) Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk diaplikasikan kepada semua tenaga keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan Sirosos Hepatis.

3) Bagi Institusi

Sebagai bahan tambahan referensi untuk penelitian dalam hal pelaksanaan asuhan keperawatan dengan metode asuhan keperawatan.

4) Bagi klien dan Keluarga

Di harapkan klien dan keluarga lebih mengenal dan mencegah sirosis hepatic.